

KEBIJAKAN PENDIDIKAN BERKEMAJUAN MELALUI INOVASI PEMBELAJARAN YANG BERKEADABAN

Yogi Prasetyo

Staf Pengajar Ilmu Hukum Universitas Muhammadiyah Ponorogo

yogi_prasetyorais@yahoo.co.id

Abstract

Kebijakan tentang inovasi pembelajaran yang dimunculkan di dunia pendidikan selama ini menggarap aspek lahiriah manusia, sedangkan aspek batiniah kurang mendapat perhatian. Sehingga mengakibatkan perkembangan pendidikan yang justru menurunkan peradaban manusia. Diperlukan kebijakan pendidikan yang dapat membentuk manusia secara utuh, yaitu kebijakan pendidikan yang berkemajuan melalui inovasi pembelajaran yang berkeadaban. Yang menjadi inti masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana realitas kebijakan pendidikan tentang inovasi pembelajaran dan bagaimanakah konsep kebijakan pendidikan berkemajuan melalui inovasi pembelajaran yang berkeadaban.

Realitas buruk dari kebijakan pendidikan melalui inovasi pembelajaran yang tidak mampu membentuk manusia seutuhnya dapat dilihat dari ciri-ciri sebagai berikut; dominasi sains, pengkotak-kotakkan ilmu pengetahuan, keduniawian, formalis, ketidak sesuaian idealitas dengan realitas, syarat kepentingan dan kapitalistik. Kebijakan yang baik harus memperhatikan faktor-faktor historis, sosiologis, politis, filosofis dan yuridis.

Kaitan dengan kebijakan inovasi pembelajaran, kata berkeadaban diambil dari bahasa Indonesia yang artinya ketinggian tingkat kecerdasan lahir dan batin. Untuk menjelaskannya digunakan pemikiran Imam al-Ghazali tentang makna ilmu pengetahuan lahir dan batin. Yang dimaksud ilmu pengetahuan lahir adalah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan amal anggota badan, sedangkan ilmu pengetahuan batin adalah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan amal hati dan yang berjalan atas anggota badan baik yang adat atau ibadat.

Sehingga dapat disimpulkan dari kebijakan pendidikan berkemajuan melalui inovasi pembelajaran yang berkeadaban mampu membentuk manusia yang utuh.

Keywords: kebijakan, berkemajuan, inovasi, berkeadaban

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan mengalami perkembangan yang sangat pesat, diantaranya ditandai dengan munculnya berbagai macam jenis inovasi pembelajaran yang disajikan dalam dunia pendidikan sekarang ini. Mulai dari inovasi pembelajaran yang sederhana sampai inovasi yang canggih. Kesemua inovasi tersebut dilakukan untuk tujuan kebaikan mutu kualitas hasil pembelajaran. Dengan ilmu pengetahuan manusia berusaha menghasilkan sesuatu yang baru dan lebih dari yang sebelumnya.

Hampir seluruh model inovasi pembelajaran selama ini menggarap aspek lahiriah manusia, seperti pemikiran yang ilmiah, rasional dan empirism. Sedangkan aspek batiniah yang sifatnya diluar itu kurang mendapat perhatian. Akhirnya terjadi perbandingan yang terbalik, yaitu perkembangan pendidikan yang justru menurunkan peradaban manusia sebagai makhluk Tuhan yang memiliki derajat paling tinggi menjadi makhluk Tuhan yang menjadi perusak peradaban.

Inovasi yang dikembangkan di dunia pendidikan yang hanya menggarap dari segi lahiriah manusia dan tanpa diimbangi dengan menggarap segi batiniah manusia hanya akan menghasilkan manusia yang tidak utuh. Jika dibiarkan terus-menerus pendidikan ini hanya akan menghasilkan robot-robot cerdas yang bekerja sesuai dengan program yang ditanamkan di otaknya dan mengabaikan hal-hal lain yang tidak terkait dengan alam pikirannya.

Perlukan kebijakan pendidikan yang dapat membentuk manusia secara utuh, yaitu kebijakan pendidikan yang berkemajuan untuk meningkatkan kualitas hasil pembelajaran. Artinya kebijakan pendidikan yang melihat masa depan sebagai suatu kemajuan disegala aspek kehidupan manusia, tidak hanya lahir yang bersifat keduniawian saja, tetapi maju juga batiniah yang sifatnya akherat.

Inovasi pembelajaran yang berkeadaban sebagai kebijakan pendidikan yang berkemajuan menjadi penting untuk menciptakan manusia yang utuh. Begitu pentingnya peran pendidikan dalam kehidupan manusia, sehingga maju mundurnya suatu kaum menurut M. Natsir (2008: 79) tergantung pada pendidikan. Inovasi pembelajaran menjadi faktor yang berpengaruh besar terhadap kualitas hasil belajar, termasuk output dari proses pembelajaran yang berupa kompetensi ditentukan juga oleh inovasi pembelajaran. Sehingga inovasi pembelajaran yang dapat menghasilkan manusia yang utuh menjadi sebuah kebijakan yang mampu membawa kemajuan. Dari uraian tersebut di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas kebijakan pendidikan tentang inovasi pembelajaran?
2. Bagaimanakah kebijakan pendidikan berkemajuan melalui inovasi pembelajaran yang berkeadaban?

PEMBAHASAN

1. Realitas Buruk Kebijakan Pendidikan Melalui Inovasi Pembelajaran Yang Tidak Mampu Membentuk Manusia Secara Utuh

Seperti yang telah diuraikan dalam pendahuluan di atas bahwa kebijakan pendidikan yang diimplementasikan dalam berbagai bentuk inovasi pembelajaran belum berhasil. Realitas buruk dari kebijakan pendidikan melalui inovasi pembelajaran yang tidak mampu membentuk manusia seutuhnya dapat dilihat dari ciri-ciri sebagai berikut:

a. Dominasi sains

Pembelajaran yang sedang digalakkan oleh pemangku kebijakan pendidikan lebih mengutamakan penguasaan sains dan teknologi. Hal itu dapat dilihat dari kurikulum sebagai hasil kebijakan pendidikan yang dalam implementasi dilapangan melalui proses pembelajaran merupakan domain dari ilmu pengetahuan yang sifatnya saintis dan teknologis. Pembelajaran yang seperti itu, mengacu pada paradigma positivistik dalam ilmu pengetahuan. Yaitu paradigma yang mengutamakan rasional dan empirisme, semua harus dapat diterima oleh akal manusia dan dapat dibuktikan secara nyata oleh pancaindera manusia. Padahal ilmu pengetahuan yang diperoleh akal manusia ada batasannya, sehingga ilmu pengetahuan tidak akan mampu mengatasi semua permasalahan yang ada di dunia ini, terlebih permasalahan yang telah diskenario sedemikian rupa dalam sistem kehidupan seolah-olah hal itu di luar kemampuan manusia (Arief Sidharta. 2008: 7-11). Manusia hidup terasa kering dari sifat-sifat kemanusiaan. Bahkan antar sesama manusia tidak saling mengenal dan tidak mau berhubungan dengan alasan tidak ada kepentingan.

b. Pengkotak-kotakan ilmu pengetahuan

Ilmu pengetahuan merupakan anugrah dari Tuhan yang diberikan kepada manusia untuk digunakan mewujudkan

kehidupan yang baik. Ilmu pengetahuan dipahami secara terpisah dan terbagi-bagi menjadi beberapa bagian yang satu dengan yang lain tidak ada hubungan.

c. Ukuran keduniawian

Kepentingan dunia yang semakin besar menuntut manusia untuk dapat menggunakan ilmu pengetahuan sebagai alat pemuas. Ilmu pengetahuan hanya dibatasi pada ilmu pengetahuan yang dapat digunakan untuk hidup manusia di dunia. Sedangkan kehidupan akherat yang justru menjadi kehidupan abadi bagi manusia menjadi kurang penting. Ilmu pengetahuan yang mengarahkan manusia pada kehidupan duniawi, telah menutupi pandangan manusia adanya alam akherat. Sehingga manusia sekarang cenderung berpikir secara duniawi dan mengenyampingkan akherat.

d. Formalitas

Untuk mewujudkan prosedur yang formalistik, manusia sering mengenyampingkan esensi sebenarnya. Prosedur formal penting sebagai tertib administrasi dan sebagai bukti pertanggungjawaban. Tetapi lebih penting lagi adalah apa yang menjadi inti sari dari itu semua.

Inovasi pembelajaran yang formalis membentuk manusia untuk menjadi baik, tertib dan indah ternyata hanya berlaku seketika itu saja dan setelahnya menjadi manusia yang tampak seperti apa aslinya. Sehingga tidak aneh jika sekarang terjadi banyak permasalahan kejahatan yang dilakukan oleh manusia yang berpendidikan, mulai dari korupsi, narkoba, miras, tindak asusila, pelanggaran HAM, pembunuhan, perampokan dan berbagai kasus kriminalitas lain. Pembelajaran yang menekankan pada aspek prosedur formal akhirnya mereduksi hal-hal penting dan pokok.

e. Ketidak sesuaian antara idealitas dan realitas

Pendidikan menjadi alam bebas tendensi dan kepentingan tertentu, sehingga idealitas manusia menjadi penting. Dalam pembelajaran pasti manusia disuguhi berbagai idealitas dari ilmu pengetahuan, ironisnya manusia dihadapkan pada alam nyata yang bertolak belaka dengan itu.

Bangunan pendidikan yang tersusun rapi, menjadi berantakan dan tiada guna ketika ilmu pengetahuan yang dipertahankan tidak mampu untuk menjawab realitas hidup.

f. Syarat dengan kepentingan tertentu

Pendidikan menjadi komoditas ekonomis bagi para mafia di dunia pendidikan. Mereka berusaha untuk mengkomersialisasikan pendidikan. Berbagai proyek model pembelajaran berkedok pengembangan kurikulum menjadi alat saja. Bahkan sekarang banyak bermunculan lembaga bimbingan belajar yang merupakan lahan bisnis bagi mafia pendidikan. Pendidikan memang memerlukan modal, akan tetapi bukan berarti dapat mencari keuntungan sebesar-besarnya di dunia pendidikan.

g. Kapitalisme

Pendidikan yang berkualitas hanya diperoleh dengan modal yang besar. Bagi orang tua yang ingin memasukkan anaknya di lembaga pendidikan bonavit, maka harus dengan biaya besar. Hal itu membuktikan pendidikan telah menjadi wilayah kapital. Padahal pendidikan yang sebenarnya tidak diukur dari jumlah modal yang dikeluarkan. Seperti pemikiran Ki Hajar Dewantara, yang memelopori pendidikan dari bawah, agar semua umat manusia mendapat pendidikan untuk bekal hidup dimasa depan yang lebih baik.

Bahwa kapital menjadi faktor utama dalam dunia pendidikan. Banyak contoh kasus yang terjadi akibat penyalahgunaan keuangan dilingkup pendidikan. Korupsi

tidak hanya terjadi di lingkup birokrasi pemerintahan, tetapi sekolah dan dinas pendidikan mulai mengikuti budaya tersebut. Banyak sumber pendanaan dan nuansa kapital dalam pengelolaan pendidikan.

Banyak praktek pendidikan yang menggunakan dana cukup besar, namun hasil yang didapat kurang memberikan pengaruh terhadap peningkatan kualitas mutu hasil pendidikan. Banyaknya metode dan teknik pembelajaran yang memerlukan biaya tinggi, seperti penggunaan teknologi modern dan peralatan canggih masih belum dapat diaplikasikan secara nyata. Sehingga inovasi pembelajaran hanya baik baik ketika diajarkan di dalam kelas dan timpang ketika dipraktekkan di lapangan.

2. Kebijakan Pendidikan Berkemajuan Melalui Inovasi Pembelajaran Yang Berkeadaban Dalam Membentuk Manusia Yang Utuh

Kebijakan pendidikan memiliki andil yang besar terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia. kebijakan yang baik, terarah jelas dan punya cara pandang yang luas dan jauh kedepan menjadi kunci utama dalam mengembangkan dunia pendidikan. Kebijakan pendidikan akan diwujudkan secara konkrit dalam sebuah model inovasi pembelajaran. Sehingga kebijakan pendidikan hendaknya memberikan arah untuk pengembangan inovasi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk manusia seutuhnya.

Suatu kebijakan yang baik harus memperhatikan faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi berhasil atau tidaknya kebijakan tersebut, yaitu:

a. Historis

Kebijakan yang akan dikeluarkan harus lebih baik dari kebijakan yang sebelumnya, sehingga faktor sejarah menjadi penting dalam merancang, membentuk dan mengimplementasikan kebijakan. Jika kita

melihat kebijakan pendidikan Indonesia yang hasilnya belum mampu untuk meningkatkan kualitas pendidikan, maka sebaiknya diadakan analisis kajian terhadap kebijakan pendidikan dari tahun-tahun sebelumnya. Agar permasalahan pendidikan di Indoensia dapat segera diatasi. Hampir dari setiap pergantian pemimpin bangsa ini diikuti dengan pergantian kebijakan, khususnya di bidang pendidikan.

Jika kita objektif menilai kualitas pendidikan Indonesia jaman dulu dengan jaman sekarang, maka dapat kita katakan kualitas pendidikan jaman dulu lebih berhasil. Pasalnya kebijakan pendidikan jaman dulu benar-benar dapat membentuk manusia Indonesia yang memiliki karakter dan jiwa nasionalisme serta keimana yang tinggi kepada Tuhan. Indikasi untuk mengatakan itu adalah bahwa jaman dulu jarang terjadi kasus-kasus permasalahan dalam kehidupan. Maka untuk itu perlu kebijakan pendidikan yang tidak hanya sekedar mengutamakan modernitas, tetapi juga kemanfaatannya.

b. Sosiologis

Kehidupan masyarakat menjadi faktor yang mempengaruhi kebijakan yang akan diterapkan. Kebijakan pendidikan yang seharusnya dikeluarkan untuk mengatasi permasalahan bangsa ini adalah pendidikan yang dapat membentuk manusia secara utuh. Pendidikan yang meningkatkan peradaban manusia, bukan pendidikan yang menurunkan peradaban seperti sekarang ini.

Situasi dan kondisi masyarakat yang mengalami degradasi dan kemunduran peradaban, perlu dibuat kebijakan pendidikan yang dapat memberikan perubahan dalam melakukan inovasi pembelajaran yang berkeadaban. Maksudnya adalah kebijakan pendidikan yang mengarahkan inovasi pembelajaran untuk membentuk manusia yang memiliki ketinggian tingkat kecerdasan lahir dan batin. Sehingga dari itu pendidikan dapat dipengaruhi dan juga dapat

memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kehidupan masyarakat.

c. Politis

Kebijakan pendidikan sebagai tata hukum dalam pengambilan keputusan negara merupakan hasil dari produk politik. Maka sebenarnya politik sangat menentukan dalam perkembangan dan kemajuan pendidikan. Pertanyaannya adalah, apakah politik di Indonesia ini memikirkan secara serius tentang perkembangan dan kemajuan pendidikan Indonesia. Sehingga yang terasa hanyalah kebijakan pendidikan yang tidak menyentuh pada akar permasalahan.

Dalam dunia politik sebenarnya dapat memulai menerapkan kebijakan pendidikan dalam suatu proses politik, seperti menggunakan standart pendidikan tinggi bagi para calon pejabat politik. Bukan menggunakan standart pendidikan menengah untuk calon pejabat politik. Karena latar belakang pendidikan pejabat dapat mempengaruhi kemampuannya dalam membentuk kebijakan yang baik. Bagaimana akan membentuk kebijakan pendidikan yang baik, jika pendidikan para pembentuk kebijakan sendiri masih rendah.

Kita dapat melihat negara-negara tetangga, seperti Malaysia, singgapura, Thailan dan Cina, yang jabatan politiknya diisi oleh para manusia yang berpendidikan tinggi, sehingga hasil dari produk politiknya juga berkualitas. Untuk itu perlu nantinya kita memilih wakil-wakil yang duduk di jabatan politik adalah manusia yang berpendidikan baik.

d. Filosofis

Kebijakan yang baik memiliki dasar filosofi kuat yang berasal dari nilai-nilai kehidupan manusia. Kebijakan pendidikan memerlukan filosofi penataan pendidikan yang berkarakter Indonesia, bukan filosofi asing yang diambil begitu saja untuk diterapkan di Indonesia. Akhirnya yang terjadi, pendidikan Indonesia kehilangan

jatidiri, karena filosofi pendidikan asli bangsa telah tergantikan dengan filosofi pendidikan asing.

Hampir tidak ada lagi otentisitas filosofi pendidikan Indonesia dalam kebijakan ini. Semua kebijakan pendidikan dan pembelajaran diarahkan untuk meniru cara-cara asing yang dianggap lebih modern. Padahal setiap bangsa memiliki nilai-nilai filosofi sendiri-sendiri yang berbeda dengan bangsa lain. Bangsa Indonesia yang sebenarnya memiliki filosofi luhur yang diakui dunia tidak lagi digunakan dalam pengembangan pendidikan. Filosofi yang berupa Ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah dan keadilan yang terdapat dalam nilai-nilai Pancasila tidak lagi menjadi landasan dasar pendidikan Indonesia.

e. Yuridis

Faktor yuridis adalah faktor hukum dalam pembentukan kebijakan pendidikan. Faktor yuridis merupakan tata aturan dalam kegiatan pendidikan yang harus ditaati. Termasuk dalam rangka pengembangan inovasi pembelajaran, faktor yuridis yang menjadi pedoman harus mengarahkan pendidikan yang berkeadaban, yaitu pembelajaran yang dapat meninggikan tingkat kecerdasan lahir dan batin manusia. Jika hukum tidak ditaati dengan berbagai indikasi yang dapat dilihat, maka dapat diambil tindakan atau sanksi untuk melakukan pertanggungjawaban atas apa yang telah dilakukan.

f. Berkemajuan dan berkeadaban

Inovasi pembelajaran yang berkeadaban adalah suatu inovasi pembelajaran yang mampu mengantarkan manusia pada ketinggian tingkat kecerdasan lahir dan batin, sehingga dapat menjadi manusia yang utuh. Inovasi pembelajaran yang berkeadaban diambil dari kata “keadaban” dalam kamus bahasa Indonesia artinya ketinggian tingkat kecerdasan lahir dan batin. Sehingga kata berkeadaban dirasa

tepat untuk mengungkapkan pemikiran tentang pembelajaran atau bidang keilmuan manusia secara utuh.

Untuk menjelaskan lebih lanjut tentang inovasi pembelajaran yang berkeadaban tersebut, penulis menggunakan pemikiran Imam al-Ghazali tentang makna ilmu pengetahuan lahir dan batin. Alasan penggunaan pemikiran dari Imam al-Ghazali adalah, bahwa ilmu pengetahuan yang ada pada manusia itu pada dasarnya adalah satu, yang tersusun dari dua ilmu pengetahuan, yaitu ilmu pengetahuan lahir dan ilmu pengetahuan batin. Yang dimaksud ilmu pengetahuan lahir adalah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan amal anggota badan, sedangkan ilmu pengetahuan batin adalah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan amal hati dan yang berjalan atas anggota badan baik yang adat atau ibadat.

Makna ketinggian tingkat kecerdasan lahir-batin dipahami dengan menggunakan pemikiran ilmu pengetahuan menurut tokoh ilmuan Islam Imam al-Ghazali dalam bukunya yang berjudul “Ihya’ Ulumiddin” dan telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Moh Zuhri dan kawan-kawan. Dasar pemikiran menggunakan pemikiran Imam al-Ghazali dalam bukunya “Ihya’ Ulumiddin” ini adalah merupakan sebuah hasil kontemplasi dan dialektika yang terus menerus tanpa henti untuk mencurahkan pemikiran dalam rangka menemukan ide gagasan tentang kebijakan pendidikan yang berkemajuan melalui inovasi pembelajaran yang berkeadaban (Moh. Zuhri, 2003: 6-7).

Pemikiran Imam al-Ghazali tentang ilmu pengetahuan banyak diambil dari ayat-ayat al-Quran dan al-Hadist yang berhubungan dengan keutamaan ilmu pengetahuan lahir-batin bagi manusia, seperti terdapat dalam al-Quran surat al-Imran ayat 18 yang artinya: “Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan malainkan Dia, yang menegakkan keadilan. Para malaikat

dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu)”. Dalam al-Quran telah disebutkan tentang pengaruh ilmu pengetahuan lahir-batin bagi manusia. Dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki, maka Allah akan memberikan kemuliaan derajat untuk manusia itu, seperti terdapat dalam al-Quran surat al-Mujadilah ayat 11 yang artinya: “Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”.

Seperti Abudin Nata (2013: 115) dalam jurnal *Didaktika Religia Pasca Sarjana STAIN Kediri* menulis, bahwa metode untuk mencapai ilmu pengetahuan bagi seorang muslim itu harus benar sesuai kaidah Islam. Sehingga manusia mengerti tanggung jawabnya sebagai jiwa yang pernah mengikat janji dalam *primordial covenant* (al-Quran surat al-A’raf ayat 172) dengan Allah SWT sebagai jiwa bertauhid. Apapun profesi manusia, ikatan janji itu selalu ia aplikasikan dalam setiap aktifitasnya. Ilmu pengetahuan dalam agama Islam menurut Lia Amalia (2013: 97) dalam jurnal *Muaddib*, tidak lepas dari unsur Tuhan, karena ilmu pengetahuan menurut konsep agama Islam berasal dari Tuhan. Sehingga dari situ dapat dipahami bahwa manusia yang baik adalah manusia yang menggunakan ilmu pengetahuannya untuk kebaikan di dunia dan akherat.

Begitu pula dalam jurnal *Tsaqofah Gontor*, Heppy Susanto (2011: 250) menulis tentang suatu ilmu pengetahuan itu tidak hanya bicara tentang ilmu-ilmu yang sifatnya keduniawian, tetapi juga akherat. Karena dalam dunia ilmu pengetahuan, selain memuat ilmu yang sifatnya rasional, juga memuat ilmu yang sifatnya irasional, tetapi keberadaannya dapat dirasakan manusia, khususnya terkait dengan kekuasaan mutlak dari Tuhan yang tidak diragukan dan diperdebatkan lagi kebenarannya. Seperti yang diterang dalam al-Quran surat al-

Qoshosh ayat 77 yang artinya: “Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu kebahagiaan kampung akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari kenikmatan duniawi”.

Seperti yang telah diterangkan dalam al-Quran surat Ibrahim ayat 52 yang artinya: “Dan al-Quran ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, agar mereka diberi peringatan dengannya, agar mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang yang berakal mengambil pelajaran”. Dalam al-Hadist juga disebutkan tentang keutamaan ilmu pengetahuan bagi manusia, seperti Hadist Riwayat Abu Hurairah yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW pernah bersabda: “manusia itu adalah barang tambang seperti tambang emas dan perak. Orang-orang pilihan mereka di masa jahiliyah adalah orang-orang pilihan mereka di masa Islam apabila mereka pandai”. Hadist Riwayat Muslim dari Hadist Abu Hurairah yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW pernah bersabda: “Barang siapa menempuh jalan yang mana padanya ia menuntut ilmu maka Allah menempuhkannya jalan ke surga”.

Perubahan mendasar untuk menuju perbaikan kehidupan manusia yang berperadaban dapat dilakukan dengan efektif melalui pendidikan yang baik. Karena pendidikan merupakan proses membentuk jiwa dan raga secara utuh dan komprehensif (Hepi Andi Bastoni, 2008: 54). Demikian inovasi pembelajaran berkeadaban, yang mampu meningkatkan ketinggian tingkat kecerdasan lahir dan batin manusia. Sehingga dengan itu pendidikan yang dihasilkan akan menjadi berkemajuan.

PENUTUP

Simpulan

1. Realitas buruk dari kebijakan pendidikan melalui inovasi pembelajaran yang tidak

mampu membentuk manusia seutuhnya dapat dilihat dari ciri-ciri sebagai berikut; dominasi sains, pengkotak-kotakkan ilmu pengetahuan, keduniawian, formalis, ketidak sesuaian idealitas dengan realitas, syarat kepentingan dan kapitalistik.

2. Kebijakan yang baik harus memperhatikan faktor historis, sosiologis, politis, filosofis dan yuridis. Kebijakan berkemajuan melalui inovasi pembelajaran merupakan ketinggian tingkat kecerdasan lahir dan batin. Untuk menjelaskannya digunakan pemikiran Imam al-Ghazali tentang makna ilmu pengetahuan lahir dan batin untuk membentuk manusia yang utuh.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran:

surat al-A'raf ayat 172
surat al-Imran ayat 18
surat al-Mujadilah ayat 11
surat al-Qoshosh ayat 77
Surat Ibrahim: 52

Al-Hadist:

Riwayat Abu Hurairah

Buku:

Hepi Andi Bastoni. 2008. *Muhammad Natsir Sang Maestro Dakwah*. Jakarta: Mujtama Press

Moh. Zuhri. 2003. *Ihya' Ulumiddin*. Terjemah dari Imam al-Ghazali. Semarang. Asy Syifa

Muhammad Natsir. 2008. *Berdamai Dengan Sejarah*. Jakarta: Republikan

Arief Sidharta. 2008. *Apakah Filsafat dan Filsafat Ilmu Itu*. Bandung: Pustaka Sutra

Jurnal:

Abuddin Nata. 2013. *Revitalisasi Pendidikan Karakter Untuk Mencetak Generasi Unggul*. Jurnal Didaktika Religia Pasca Sarjana STAIN Kediri. Vol 1. No 1

Happy Susanto. 2011. *Kritisisme Sejarah Teologi Barat*. Jurnal TSAQOFAH ISID Gontor. Vol 7. No 2. Oktober 2011

Lia Amalia. 2013. *Menjelajahi Diri Dengan Teori Kepribadian Carl R. Rogers*. Jurnal MUADDIB Studi Kependidikan dan Keislaman. FAI UNMUH Ponorogo. Vol 3. No 1. Januari-Juni 2013